

KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA SISWA SMA DAN SMK
DI KECAMATAN TABUKAN UTARA

*DATING RELATIONSHIP VIOLENCE IN SENIOR HIGH SCHOOL AND VOCATIONAL
SCHOOL STUDENTS IN TABUKAN UTARA DISTRICT*

Christien Angreni Rambli^{1*}, Chatrina M. A. Bajak¹, Elviera Tumbale¹, Samsia Panawar²

¹Program Studi Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara

Kampus POLNUSTAR Jl. Kesehatan No.1 Tahuna

²SMK Muhammadiyah Naha Tabukan Utara

*Email: christienrambi@yahoo.com

ABSTRAK: Masalah yang sering terjadi dan dialami oleh pasangan dalam hubungan berpacaran ialah terjadinya tindakan kekerasan, dimana tindakan kekerasan ini berdasarkan data dari Komnas Perempuan (2020) berada pada urutan ketiga pada tahun 2016-2020, setelah kekerasan istri dan anak perempuan. Terjadi sekitar 2.073 kasus (2018), 1.815 kasus (2019), dan 1.309 kasus (2020). Tujuan penelitian ini ialah diketahuinya gambaran tingkat kekerasan dan bentuk – bentuk kekerasan dalam berpacaran pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Tabukan Utara. Data penelitian dikumpulkan dengan mengisi kuesioner *Conflict Tectict Scale* (CTS. Responden dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria. Jumlah responden yang memenuhi kriteria berjumlah 135 orang dan mewakili dari siswa SMA Negeri 1 Tabukan Utara, SMK Tabukan Utara, dan SMK Muhammadiyah Naha. Hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh responden mengalami tindakan kekerasan dalam berpacaran. Tingkat kekerasan yang dialami oleh responden berada pada skala sangat rendah 12,7%. Terdapat 5 tindakan kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden ialah diperiksa handphone (kekerasan sosial) 85,2%, diabaikan (kekerasan psikis) 44,4%, selalu diawasi (kekerasan psikis) 37%, dicurigai (kekerasan psikis) 32,6%, dan dituduh selingkuh (kekerasan psikis) 25,2%.

Kata kunci : Kekerasan, Berpacaran, Siswa.

Abstract: Dating violence is a big problem and it is happen in common dating couples in the world. Data from Komnas Perempuan (2020) said that, at five years ago (2016-2020), dating violence occupy position in third big violence under privacy violance to wife and daughters in 2018 2.073 cases, 2019 1.815 cases, and than 2020 1.093 cases. Purpose of this reseach is to know general description of the level of violence than another data of dating violence types to Students in Senior High School and Vacational High School Student in Tabukan Utara Distric. Reaseach data taken from 30 statement of respondents in Conflict Tectict Scale (CTS) questionares. Total respondent who met the criteria were 135 students and representative of Senior High School and Muhamadiyah Naha Vacational High School Student in Tabukan Utara Distric. Result of those reseach were all respondents had dating violence, the lowest data 12.7%. Found 5 data violences of checking cellphone or smartphone (social violance) 85,2 %, data violence of not given attention about 44.4% (physic violance), 37% data violence of no room tobe friends (physic violance), 32.6% (physic violance) data or violence being watched, and 25% (physic violance) is considered to have relationship with someone other than her or him lover.

Keywords: Violece, Relationship, Student.

LATAR BELAKANG

Bentuk kekerasan tidak hanya dapat terjadi dalam hubungan antara suami dan istri, akan tetapi rawan juga dialami oleh pasangan kekasih. Dua insan manusia lawan jenis akan belajar mengenal dan memahami karakter dalam suatu hubungan pacaran sebelum masuk dalam hubungan pernikahan. Proses pengenalan karakter ini mewajibkan setiap pasangan harus bias beradaptasi dengan pasangannya, sehingga seringkali hubungan ini rawan terjadi tindakan kekerasan, terutama dialami oleh perempuan sebagai korban (Diadiningrum & Endrijati, 2014).

Apabila dibandingkan dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP) atau dikenal dengan istilah *dating violence* sering diabaikan. Menurut Dwiastuti (2015), alasan korban kekerasan sedikit yang melapor dikarenakan rasa cinta berlebihan kepada pasangan bahkan karena takut kehilangan pasangan. Savitri, dkk (2015), menyebutkan bahwa korban dan pelaku sering tidak menyadari bahwa KDP masuk dalam perilaku menyimpang yang sering dialami remaja dan terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam sebuah hubungan pacaran, disaat pasangan secara sengaja menimbulkan rasa takut dan hal menyakitkan pada pasangannya, maka hal itu dapat menjadi cikal bakal terjadinya kekerasan, baik secara fisik dengan melakukan pemukulan maupun secara psikis dengan mengekang berlebihan kebebasan pasangan (*Womens Health*, 2011).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA RI) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016, diketahui sebanyak

33,4% perempuan usia 15-64 tahun telah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual selama hidupnya, dengan jumlah kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual 24,2%. Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan secara fisik dan seksual yang dialami perempuan belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34,4%, lebih besar dibanding kekerasan fisik yang hanya 19,6% bagi perempuan menikah (KemenPPPA RI, 2022)

Data dari Komnas Perempuan (2021) menyebutkan bahwa dalam 5 tahun terakhir (2016-2020), kasus kekerasan dalam pacaran selalu menempati posisi 3 besar kasus kekerasan di ranah privat selain kekerasan terhadap istri dan kekerasan terhadap anak perempuan. Tahun 2016 sebanyak 2.171 kasus, tahun 2017 sebanyak 1.873 kasus, tahun 2018 sebanyak 2.073 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.815 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 1.309 kasus. Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan ialah pacar/teman dan data dari Komnas Perempuan tahun 2021, menyebutkan bahwa pelaku kekerasan personal pada perempuan tertinggi ialah pacar (1.074 dari total kasus 1.983). Angka Prevalensi kasus KDP yang masih tinggi menjadi sorotan dalam masyarakat, terlebih lagi yang menjadi korban ialah wanita yang belum menikah, maka dipandang penting untuk mengetahui tentang gambaran tingkat kekerasan dan bentuk – bentuk kekerasan yang dialami siswa SMA dan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan November 2021. Seluruh siswa yang berasal dari SMA Negeri 1 Tabukan Utara,

SMK Tabukan Utara, dan SMK Muhamdiyah Naha berjumlah 650 orang menjadi populasi. Sebanyak 135 orang menjadi sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* dengan didasarkan pada beberapa kriteria tertentu, yaitu bersedia menjadi responden, berada di lokasi penelitian, tercatat sebagai siswa aktif, dan pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran.

Kuesioner *Conflict Tectict Scale* (CTS), yang berisi 30 pernyataan digunakan sebagai instrument penelitian. Data diolah untuk mendapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan kejadian tindakan kekerasan. Tingkat kekerasan dihitung menurut rumus Ridwan, yaitu persentase tingkat kekerasan = (jumlah total nilai responden: jumlah nilai tertinggi) x 100%. Kategori tingkat kekerasan dibagi menjadi beberapa kategori: kategori sangat tinggi (81-100%), tinggi (61-80%), sedang (41-60%), rendah (21-40%), dan sangat rendah (0-20%).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (N= 135)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Pria	53	39,3
Wanita	82	60,7
Umur		
14 tahun	7	5,7
15 tahun	47	34,8
16 tahun	26	19,3
17 tahun	41	30,4
18 tahun	12	8,9

19 tahun	2	1,5
----------	---	-----

Sebagian besar responden pada kategori jenis kelamin wanita dan berumur 15 tahun seperti terlihat pada tabel 1.

b. Gambaran Frekuensi Berpacaran Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berpacaran Responden (N = 135)

Frekuensi berpacaran	n	%
1 kali	46	34
2 kali	21	15,6
3 kali	14	10,4
>3 kali	54	40

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi berpacaran responden sebagian besar lebih dari 3 kali.

c. Gambaran Tingkat Kekerasan Pada Responden

Berdasarkan hasil pengolahan butir kekerasan yang dijawab oleh responden melalui kuesioner, diperoleh total skor responden sebesar 515 dengan total skor tertinggi ialah 4050. Selanjutnya dengan menggunakan rumus Ridwan, maka diperoleh persentase tingkat kekerasan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai skor responden}}{\text{Jumlah nilai tertinggi}} \\ = \frac{515}{4050} \times 100 = 12,7$$

Nilai 12,7% menunjukkan arti bahwa kategori kekerasan yang dialami berada pada skala sangat rendah.

d. Gambaran Tindakan Kekerasan

Pada tabel 4 menyajikan distribusi masing-masing jenis kekerasan seperti di bawah ini:

Tabel 4 Gambaran Tindakan Kekerasan Pada Responden (N=135)

Jenis Kekerasan	n	%
Fisik		
Menerima cubitan	34	25,2
Menerima gigitan	10	7,4
Menerima tendangan	1	0,7
Menerima jambak rambut	3	2,2
Menerima pukulan	2	1,5
Menerima tamparan	3	2,2
Menerima cakaran pada badan	1	0,7
Menerima sulutan puding rokok	1	0,7
Psikis		
Pasangan mencurigai berlebihan	44	32,6
Pasangan mengabaikan	60	44,4
Pasangan membandingkan dengan orang lain	21	15,6
Pasangan menuduh selingkuh	34	25,2
Mengalami ancaman	15	11
Pasangan meninggalkan karena perselingkuhan dengan orang lain	26	19,3
Pasangan merendahkan di depan umum	3	2,2
Mengalami penghinaan	3	2,2
Ekonomi		
Pasangan meminta untuk ditraktir	7	5,2
Pasangan meminjam barang dan tidak dikembalikan	1	0,7
Pasangan meminta untuk membayar hutang	3	2,2
Sosial		
Pasangan memeriksa hp	115	85,2
Pasangan mengawasi secara ketat	50	37
Pasangan melarang jalan dengan orang lain	28	20,7
Pasangan membatasi aktifitas	26	19,3
Pasangan membatasi teman	17	12,6
Pasangan melarang pertemuan keluarga	2	1,5
Seksual		
Pasangan meraba tubuh	3	2,2
Pasangan memaksa memeluk	2	1,5
Pasangan memaksa mencium	0	0
Pasangan memaksa terjadinya hubungan seksual	0	0
Pasangan memaksa untuk melakukan hubungan seksual untuk memperbaiki hubungan	0	0
Tindakan Kekerasan Paling Dominan		
Pasangan memeriksa handphone	115	85,2
Pasangan mengabaikan	60	44,4
Pasangan selalu mengawasi	50	37
Dicurigai	44	32,6
Dituduh selingkuh	34	25,2

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis kekerasan dari segi aspek fisik yang terbanyak dialami oleh responden ialah dicubit (25,2%) dan terendah ialah dicakar serta disulutkan puntung rokok (7%). Jenis kekerasan dari aspek psikis yang paling banyak dirasakan oleh responden ialah diabaikan (44,4%) dan yang terendah ialah direndahkan di depan umum serta dihina (2,2%). Responden paling banyak mengalami jenis kekerasan ekonomi yaitu diminta untuk traktir

(5,2%) dari segi aspek ekonomi dan yang terendah ialah dipinjam barang dan tidak dikembalikan (0,7%). Jenis kekerasan diperiksa *handphone* (85,2%) merupakan tindakan kekerasan sosial yang terbanyak dialami oleh responden sedangkan dilarang bertemu keluarga menjadi jenis kekerasan yang paling sedikit dialami oleh responden (1,5%). Jenis tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh responden hanya tubuh diraba (2,2%) dan dipaksa untuk dipeluk (1,5%). Tindakan kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden yaitu diperiksa *handphone*.

PEMBAHASAN

Remaja belum matang secara perilaku maupun emosi, akibatnya belum memiliki kesiapan apabila membina hubungan pacaran. Ketidaksiapan ini dapat menimbulkan terjadinya banyak permasalahan bahkan dapat terjadi tindakan kekerasan dalam suatu hubungan. Hasil penelitian pada 135 orang siswa SMA dan SMK di Kecamatan Tabukan Utara menunjukkan bahwa semua responden yang pernah berpacaran mengalami tindakan kekerasan pada tingkat sangat rendah (nilai 12,7%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Wulandaru, dkk, (2019) bahwa 281 orang (100%) pernah mengalami KDP. Rini (2022) dalam penelitiannya berjudul *Bentuk dan Dampak Kekerasan dalam Berpacaran* juga menyimpulkan bahwa dari 100 % responden mengalami KDP dan wanita lebih beresiko mengalami kekerasan daripada pria.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 80 orang responden (60,7%) wanita mengalami KDP. Kekerasan memang lebih sering dialami oleh wanita, meskipun pria juga bisa mengalami kekerasan, baik secara verbal dan psikologis (Taylor, dkk, 2014).

Menurut Foshee (*dalam* Orpinas dkk, 2013), lingkungan yang tidak baik dalam pergaulan juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan yang bersifat agresif dan kasar (Foshee dalam Orpinas dkk, 2013). Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2020), menguraikan 5 jenis KDP, yaitu kekerasan psikis, fisik, sosial, ekonomi, psikis, dan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kekerasan fisik yang paling banyak terjadi ialah mengalami cubitan (25,2%) diikuti dengan mengalami gigitan (7,4%), bahkan ada yang mengalami kekerasan ditampar, dipukul, dan ditendang, sedangkan jenis kekerasan psikis yang paling banyak terjadi ialah diabaikan (44,4%).

Selain secara fisik, responden juga mengalami kekerasan psikis berupa tindakan diabaikan, dituduh selingkuh, diancam, direndahkan di depan umum, serta dihina. Putri (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa disaat terjadi pertengkaran antar pasangan yang mengakibatkan pelaku kekerasan kurang bisa mengontrol emosi, maka pasangan akan sering mengalami kekerasan verbal dengan mendapatkan kalimat kasar dari pasangan dan juga dapat terjadi kekerasan fisik dengan mengalami pemukulan dan tamparan dari pasangan.

Responden dalam penelitian ini juga mengalami kekerasan dari aspek ekonomi dimana yang terbanyak dialami ialah diminta untuk ditraktir (5,2%). Secara tidak langsung, kekerasan ekonomi dapat terjadi dalam hubungan berpacaran. Pelaku kekerasan akan mengeluarkan kata-kata yang dapat menarik simpati pasangannya untuk meminta atau meminjam uang tanpa dikembalikan atau bahkan meminta untuk membayar hutang. Wanita yang lebih menggunakan perasaan dalam melakukan

sesuatu, akan lebih mudah merasa iba dan kasihan terhadap pasangan jika mendengar kata-kata yang mengandung simpati.

Selain kekerasan ekonomi, jenis kekerasan sosial terbanyak dialami berupa diperiksa *handphone* (85,2%), dan kekerasan seksual berupa tubuh diraba (2,2%). Kurnianingsih (2020) dalam penelitian Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) menyimpulkan bahwa dari 4 orang responden penelitian, 3 orang mengalami KDP secara fisik dan verbal, sedangkan 1 orang hanya mengalami kekerasan verbal. Awalnya responden hanya menerima kalimat yang kasar kemudian berkembang menjadi pemukulan dan tamparan sampai dengan disulut puntung rokok.

Evendi (2018) dalam penelitiannya memperoleh hasil 9 informan penelitian pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, baik secara fisik berupa mendapat tamparan, pukulan atau tendangan maupun non fisik (secara verbal dan psikis). Kekerasan verbal yang terjadi pada informan, meliputi dibentak, dicaci maki, dipermalukan di depan umum, difitnah, dan dituduh hal tidak benar. Bentuk KDP psikis yang terjadi pada informan dilakukan melalui bahasa tubuh, misalnya pandangan sinis, pandangan penuh ancaman, pandangan merendahkan, dan pandangan dengan mata melotot.

Menurut Dinawati (2010) dalam Soba, dkk., (2017), cara berpikir pria sebagai pasangan yang beranggapan bahwa mereka memegang kontrol hubungan pacaran merupakan awal terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan. Pria juga menganggap bahwa melakukan tindakan KDP fisik dapat membuat mereka terlihat lebih berani, sedangkan wanita beranggapan tindakan kekerasan yang dilakukan pasangan sebagai wujud cinta dan rasa peduli. KDP dapat menjadikan hubungan pacaran menjadi tidak

sehat dan memberikan dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang pada remaja. Remaja yang menjadi korban kekerasan akan mengalami gejala depresi, kecemasan berlebihan, menjadi pecandu rokok dan narkoba serta alkohol. Selain itu, korban kekerasan juga berperilaku antisosial (berbohong, mencuri, menggertak, atau memukul) dan bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*). Habibillah (2018), menyebutkan bahwa risiko keluhan kesehatan lebih banyak (1,5 kali) dialami perempuan sebagai korban kekerasan. Selain itu, KDP dapat menyebabkan performa belajar di sekolah menurun, kehamilan yang tidak diinginkan, dan memiliki risiko kekerasan dalam hubungan masa depan.

Secara umum tindakan kekerasan diperiksa *handphone* merupakan jenis tindakan kekerasan yang paling dominan dialami oleh responden dan kekerasan seksual menjadi yang paling sedikit dirasakan oleh responden. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Soba, dkk., (2017), dimana diperoleh tindakan kekerasan yang paling dominan ialah diperiksa *handphone* (86,25%). Akan tetapi item jenis kekerasan psikis dirasakan rata-rata responden, mulai dari pasangan mencurigai berlebihan, mengabaikan, membandingkan dengan orang lain, menuduh selingkuh, mengancam, merendahkan di depan umum, dan menghina. Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian Rini (2022) bahwa kekerasan psikis menjadi bentuk KDP yang paling sering terjadi, diikuti dengan tindakan pembatasan aktivitas, dan bentuk kekerasan ekonomi paling sedikit terjadi dalam hubungan pacaran.

Ditinjau dari bentuk KDP yang terjadi, Wulandaru dkk., (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kekerasan psikis

dialami oleh semua responden, kemudian kekerasan ekonomi berjumlah 12,8%, kekerasan seksual berjumlah 10,3% responden, dan kekerasan fisik berjumlah 7,3%. Savitri dkk., (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa bentuk fisik dan seksual menjadi bentuk kekerasan yang terbanyak dialami oleh subjek penelitian (masing-masing sebesar 42,7%) dan urutan kedua ialah kekerasan verbal sebesar 13,5%. Hasil penelusuran informasi terhadap korban kekerasan yang menjadi subjek penelitian bahwa mereka belum paham bentuk KDP secara verbal, karena mereka cenderung beranggapan ketika mereka dimarahi pasangan, dibentak, diancam, dan dilarang melakukan ini itu bukan merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan, melainkan bentuk rasa cinta pasangan. Subjek penelitian juga memberikan informasi bahwa pelecehan seksual seperti diraba, dan dicium paksa menjadi bentuk KDP seksual yang sering dialami sedangkan tindakan didorong, ditarik, dan ditampar oleh pasangannya menjadi bentuk KDP fisik yang sering terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Seluruh responden mengalami KDP.
- b. Kategori kekerasan responden berada pada skala sangat rendah.
- c. Diperiks handphone (kekerasan sosial), diabaikan (kekerasan psikis), selalu diawasi (kekerasan psikis), dicurigai (kekerasan psikis), dan dituduh selingkuh (kekerasan psikis) menjadi 5 tindakan kekerasan yang paling sering terjadi.

SARAN

- a. Responden
Responden perlu upaya mawas diri dalam memutuskan untuk menjalin hubungan

pacaran dan mengantisipasi terjadinya perilaku kekerasan dalam berpacaran serta lebih melibatkan diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di sekolah atau di lingkungan sekitar.

b. Bagi Lokasi Penelitian

Perlu dilakukan sosialisasi tentang kekerasan dalam berpacaran bagi para siswa di sekolah dan perlu dibuat tim/satgas Pencegahan Kekerasan di sekolah karena bukan tidak mungkin juga diantara para siswa ada yang menjalin hubungan berpacaran. Selain itu perlu juga lebih mengaktifkan fungsi guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang faktor penyebab terjadinya tindakan KDP sehingga dapat terlihat faktor yang paling dominan dan dapat dilakukan pencegahan terjadinya kekerasan dalam berpacaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Preventing teen dating violence: Factsheet*. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>.
- Diadiningrum, J. R. & Endrijati, H. 2014. *Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 97-102.
- Habibillah Muhammad. (2018). *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran*. Artikel. <https://dp3a.semarangkota.go.id>
- Dwiastuti, Ike. 2015. *Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*. *Jurnal Psikososial*, 10, (2), 79-90.
- Evendi Irwan (2018). *Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana)*. *Jurnal Neo Societal Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018*

- ISSN: 2503-359X. Diakses di <https://media.neliti.com> tanggal 22 November 2022.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran*. Diakses di <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran-tanggal-15-Februari-2022>.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catahu 2021*. Diakses di <http://komnasperempuan.go.id> tanggal 15 Februari 2022.
- Komnas Perempuan. (2022). *Catahu 2020 : Komnas Perempuan Lembar Fakta dan Poin Kunci*. Diakses di <http://komnasperempuan.go.id> tanggal 15 Februari 2022.
- Kurnianingsih Marita. (2020). *Kekerasan Dalam Berpacaran, Naskah Publikasi*. Diakses di https://eprints.ums.ac.id/87580/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf tanggal 22 November 2022.
- Orpinas, P., Hsieh, H. L., Song, X., Holland, K., & Nahapetyan, L. (2013). *Trajectories of Physical Dating Violence from Middle to High School: Association with Relationship Quality and Acceptability of Aggression*. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(4), 551–565.
- Putri Reza Riana. (2012). *Kekerasan dalam Berpacaran*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rini, R (2022). *Bentuk dan Dampak Kekerasan dalam Berpacaran: Perspektik Perbedaan Jenis Kelamin*, Artikel. *Jurnal Ikraith Humaniora* Volume 6 Nomor 2 Juli 2022.
- Savitri Anna, Linyaningsih Fitria, dan Sugiatri Rini. (2015). *Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau Konfrontasi Teman Sebaya dan Efektifitas Komunikasi dalam Keluarga*, Artikel. *Jurnal Dinamika Sosbud* Volumen 17 Nomor 2 Juni 2015.
- Soba Siane, Rambi Christien, dan Umboh Melanthon. (2018). *Gambaran Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara*. Artikel. *Jurnal Ilmiah Sesebanua* Vol. 2 No. 1.
- Taylor, K. A., Sullivan, T. N., & Farrell, A. D. (2014). *Longitudinal Relationships Between Individual and Class Norms Supporting Dating Violence and Perpetration of Dating Violence*. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 745–760. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0195-7>
- Women Health. 2011. *Violence Against Women*. Diakses dari <http://www.womenshealth.gov/violence-againstwomen/typesofviolence/dating-violence.cmf#a> 15 Februari 2021.
- Wulandaru Hening, Bhima Sigit, Dhanardhono, dan Rohmah. (2019). *Prevalensi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Artikel. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* Vol. 8 Nom. 4 e-ISSN 2540-8844.